

MADRASAH SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM UNGGUL

Mahfud Ifendi

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur

E-mail: Mahfudzifindi@gmail.Com

Abstract: This article describe *madrasah* which becomes kind of Islamic educational institution in Indonesia, and it's existence is an alternative answer in today's modern era, the idea of modernization and giving religious value become the hallmark of *madrasah* as a superior education in Indonesia. In additional curriculum modification which developed by *madrasah* are able to balance between world affairs with the matter of after-life. A worthy effort which should always be appreciated for *madrasah* is the spirit to educate the nations, especially Muslim community which has limited cost. The expectation that never be lost in this *madrasah* mission is to be a superior educational institution and gain the trust of the wider community.

Keywords: Madrasah, Islamic educational, Excellence.

Pendahuluan

Hingga saat ini masih terdapat sebagian masyarakat Indonesia yang menggambarkan bahwa madrasah adalah sekolah hanya untuk orang-orang yang kurang mampu, letaknya di pedesaan atau di pinggiran kota, lingkungannya kumuh serta semrawut yang tidak beraturan, bangunannya sederhana dan reyot, gurunya kurang profesional, kurikulumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, sarana dan fasilitasnya serba minim dan tradisional, dan anggarannya jauh dari kata memadai, manajemennya sangat lemah, namanya kurang dikenal, dan lulusannya kurang bermutu serta tidak memiliki rasa percaya diri untuk bersaing di era globalisasi saat ini.¹

Pandangan sebagian masyarakat terhadap masyarakat yang demikian itu ada benarnya, jika data yang digunakan meruapakan data tahun 60 hingga 70-an. Pada saat itu masyarakat yang mendirikan madrasah hanya bermodalkan semangat keagamaan, yakni niat menyiarkan dan mengajarkan ilmu Allah SWT karena mengharapkan

¹ Abudinata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2012). 297

ridho-Nya semata-mata, tidak ada studi kelayakan, tidak ada perencanaan yang matang, tidak memiliki rumusan visi, misi, dan tujuan yang jelas, berjalan seadanya, berorientasi mengawetkan dan mewariskan ilmu agama dan membentuk akhlak mulia, tanpa dilengkapi dengan wawasan ilmu umum, ketrampilan dan penguasaan teknologi, serta berorientasi ke pedesaan.

Gambaran tentang madrasah sebagaimana tersebut di atas, mulai tahun 75-an hingga saat ini sudah tidak relevan lagi. Justru saat ini keadaan madrasah telah lebih maju dibandingkan dengan keadaan madrasah sebagaimana tersebut di atas. Namun berbagai perubahan dan kemajuan yang terjadi pada madrasah tersebut belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat luas, sehingga madrasah belum sepenuhnya menjadi pilihan utama bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat dari kalangan menengah ke atas.

Berdasarkan pada asumsi tersebut, tulisan ini akan menggambarkan berbagai perubahan, perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada madrasah saat ini. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, berbagai data dan informasi yang digunakan dalam tulisan ini akan menjelaskan latar belakang lahirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, aspek-aspek perubahan dan perkembangan yang terjadi pada madrasah, kontribusi madrasah dalam pembangunan umat dan bangsa Indonesia, serta animo masyarakat untuk menjadikan madrasah sebagai pilihan utama bagi pendidikan putra putrinya.²

Madrasah dan Bingkai Perkembangannya

Secara *harfiah*, kata madrasah berasal dari bentuk *Fi'il Madhi* “*Darasa*” yang artinya belajar.³ berdasarkan pengertian kebahasaan ini, maka setiap tempat yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, seperti rumah, masjid, majelis taklim, langgar, surau, dan lainnya, dapat disebut dengan istilah madrasah. Adapun secara istilah (kesepakatan para pakar), Madrasah adalah merupakan tempat secara khusus untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Ia disamakan dengan istilah sekolah dalam konteks Indonesia, hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun

² Ibid. 298

³ dalam Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Arabic* (Beirut: Librarie Du Liban London, 1974). 278 mengartikan madrasah sebagai *a religious boarding school associated with a mosque*, yaitu lembaga pendidikan yang berasrama dan dihubungkan dengan masjid

2003.⁴ Sepertihalnya lembaga sekolah pada umumnya, siswa yang belajar di madrasah dibagi dalam kelas-kelas yang disesuaikan dengan tingkat usia dan pengetahuannya⁵, sarana-prasarana yang digunakan pun juga dilengkapi dengan bangku, papan tulis dan juga laboratorium bagi sebagian madrasah yang telah maju. Selain itu modifikasi kurikulum juga dikembangkan dalam madrasah, seperti pemberlakuan sekolah dengan basis adiwiyata, dan juga penjajagan kurikulum internasional. Berbagai komponen yang terdapat di dalam madrasah tersebut ditentukan sesuai dengan batasan yang telah distandarkan, sehingga secara khusus para ahli mengategorikan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang sejajar dengan sekolah pada umumnya. Adapun rumah, masjid, majelis taklim, surau, dan langgar disebut lembaga pendidikan non-formal meski pada penamaanya banyak diantara pelaku pendidikan yang menamakan *madrasah diniyah*.

Madrasah dengan sifat dan karakternya sebagaimana tersebut di atas, disebut sebagai lembaga yang cikal bakalnya dari kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di masjid. Dalam hubungan ini, Syalabi berpendapat, bahwa madrasah merupakan perkembangan dari masjid. Akibat besarnya semangat belajar umat Islam, membuat masjid-masjid penuh dengan *halaqah-halaqah*. Dan tiap-tiap *halaqah* terdengar suara seorang pendidik yang menjelaskan pelajaran atau suara perdebatan dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu orang beribadah. Semakin banyak umat Islam yang tertarik untuk menuntut ilmu, semakin membuat masjid penuh sesak dan tidak mampu lagi untuk menampung murid-murid yang belajar. Keadaan ini mendorong perlunya lembaga pendidikan baru di luar masjid yang disebut madrasah.⁶ Teori Syalabi ini berlaku pada madrasah yang berada di Timur Tengah, dan tidak berlaku sepenuhnya pada Negara-negara Islam lainnya. Di Spanyol misalnya, kegiatan pendidikan tetap berlangsung di masjid, meskipun jumlah murid yang belajar di dalamnya sudah melimpah ruah. Ketika madrasah berkembang pesat di berbagai belahan dunia Islam, justru madrasah tidak dikenal di Andalusia. Menurut Tritton, madrasah tidak

⁴ Kementrian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2009).

⁵ Kelas yang dimaksudkan ini ialah suatu jenjang pendidikan yang ditempuh dalam batasan waktu tertentu, seperti halnya Madrasah Ibtidaiyah yang diajarkan dengan Sekolah Dasar dengan enam tahun waktu tempuh pendidikan yang dilalui.

⁶ A Syalabi, *Tarikh Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Mesir: Ksyyaf un Nasyr Wa Al-Thiba'ah Wa Al-Tauzi', 1954). 96

dikenal di Granada sampai akhir abad ke-7 H./13 M.⁷ Pendapat ini diperkuat oleh keterangan Ibn Sa'id (abad ke-7 H./13 M), sebagai mana dikutip oleh Hillenbrand yang mengatakan, bahwa di Andalusia tidak ada madrasah, dan pengajarannya berlangsung di masjid-masjid. Tentang apa sebabnya madrasah tersebut tidak berkembang di Andalusia hingga akhir abad ke-13 M? Michael Stanton memberikan alasan antara lain, karena mayoritas muslimin di Andalusia menganut Madzhab Maliki yang konservatif dan tradisional,⁸ penguasa-penguasa yang mengatur wakaf tidak memberikan kesempatan kepada para dermawan untuk mempengaruhi pemilihan *shaiikh* atau pengganti-penggantinya, atau mengajak dirinya untuk menjadi pengawas wakaf. Dengan demikian pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Granada amat bergantung pada keluarga penguasa, misalnya khalifah, yang menjadi patron utama bagi kegiatan keilmuan di Granada, Seville, dan Cordova.⁹ Munculnya madrasah di Andalusia baru terjadi pada tahun ke-14 (750 H/1349 M) dengan mengambil lokasi di Granada yang diprakarsai oleh Nasrid, Yusuf Abu al-Hallaj. Pembangunan madrasah di Granada tersebut akhirnya menjadi contoh bagi pendirian madrasah-madrasah di tempat-tempat lain di Andalusia. Madrasah di Andalusia ini selanjutnya mengalami kepunahan, seiring dengan kekalahan-kekalahan kaum muslimin dari kaum

⁷ A. S. Tritton, *Materials On Muslim Education In the Middle Age* (London: Lucaz, 1957). 106

⁸ Abudinata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Media Group, 2011). 189 dalam memberikan keterangan ini Abuddinata menyatakan bahwa sebagai akibat dari kuatnya pengaruh Madzhab Maliki yang konserfatif dan tradisional, perkembangan lembaga pendidikan di Spanyol banyak didominasi dengan peran yang dilakukan oleh masjid, dalam arti bahwa masjid telah memainkan peranan yang lebih besar dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan peran masjid di Negara Islam lainnya. dengan demikian, teori pertumbuhan madrasah sebagai pengganti dari peran masjid, sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan kegiatan pendidikan yang makin luas, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Syalabi, tampaknya teori itu hanya berlaku di belahan dunia Islam di wilayah Timur. adapun untuk wilayah Barat, khususnya Spanyol, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan pendidikan tidak menggeser peranan masjid. Dengan demikian, terlihat bahwa pertumbuhan madrasah di Spanyol dikategorikan terlambat dibandingkan dengan perkembangan madrasah di wilayah Islam lainnya. munculnya madrasah di Spanyol baru terjadi pada abad ke-14 M, yaitu madrasah yang berlokasi di Granada dan dibangun atas prakarsa khalifah Yusuf Abu al-Hajaj pada tahun 750 H/1349 M.

⁹ Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam; The Classical Period, AD. 700-1300* (Maryland: Rowman An Littlefield, 1990). 39

kristiani di Spanyol, hingga akhirnya pada tahun 1609 M tidak ada lagi orang Islam di Spanyol, dengan demikian tidak ada lagi madrasah di Spanyol.

Di Baghdad, terdapat Madrasah *Nizāmiyah*¹⁰ yang dibangun pada masa Sultan Alp Arslan dan Malik Syah di bawah koordinator perdana menteri yang bernama Nizham al-Muluk. Madrasah *Nizāmiyah* ini muncul dilatarbelakangi masalah politik dan ketenagakerjaan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehendak memperlancar tugas dan mempertahankan negara, baik untuk keuntungannya sendiri maupun demi kesultanan Saljuk, dan diarahkan pada tercapainya tiga tujuan. *Pertama*, menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi'ah.¹¹ *Kedua*, menyediakan guru-guru Sunni yang cakap untuk mengajarkan madzhab Sunni dan menyebarkannya ke tempat-tempat lain. *Ketiga*, membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya, khususnya di bidang peradilan dan manajemen.¹²

Madrasah *Nizāmiyah* ini selanjutnya diimpor ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah pada waktu itu. Menurut Syalabi, madrasah ini selain menyediakan kitab-kitab perpustakaan, beasiswa, asrama mahasiswa, serta biaya operasional madrasah. Nizham al-Mulk juga menyediakan wakaf yang terdiri dari pasar yang dibangun tepat di depan

¹⁰ Madrasah yang pertama kali didirikan pada abad kelima hijriyah (ke-11 M) adalah Madrasah *Nizāmiyah* yang didirikan pada tahun 457 H. oleh Nizam al-Mulk. Sebagai institusi pendidikan yang muncul dan dikembangkan oleh seorang penguasa pada masa Dinasti Saljuq, Madrasah *Nizāmiyah* memang sempat menjadi kebanggaan pada masa itu. madrasah dengan segala keunikan konsep dan manajemennya, baik tempo dulu maupun sekarang tetap menarik untuk dibahas. Hal inilah yang mengundang pengakuan para sejarawan bahwa Madrasah *Nizāmiyah* merupakan cikal bakal konsep dan manajemen pendidikan modern. Lihat Mustajib Daroini, "Madrasah *Nizāmiyah*: Studi Geneologis Madrasah Pada Islam Klasik," *Jurnal Ilmiah Manabij* 2, no. 1 (2010). 16

¹¹ Berdirinya madrasah-madrasah tersebut berhubungan dengan usaha mempertahankan dan mengembangkan aliran keagamaan dari para pembesar Negara yang bersangkutan. dalam mendirikan madrasah ini, mereka memperlakukan diajarkan aliran agaman tertentu. dengan demikian, aliran keagamaan tersebut akan berkembang dalam masyarakat. lihat Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015). 85

¹² Abd al-Majid Abd al-Futuh Badawi, *Al Tārikh Al-Siyāsī Wa Al-Fikr* (Al-manshur Mathabi al-Wafa, 1988). 179

madrasah, kebun-kebun, beberapa bangunan tempat tinggal yang diperuntukkan bagi tamu dan kegiatan madrasah yang besar. Jumlah penghasilan yang diperoleh dari wakaf madrasah *Nizāmiyah* Baghdad itu menncapai 15.000 dinar setahun. Jumlah ini cukup menutupi semua pengeluaran gaji para guru dan biaya hidup mahasiswa, meliputi makanan, pakaian, serta semua kebutuhan pokok mereka.¹³

Hasan Abd al-A'la menyebutkan dengan adanya madrasah *Nizāmiyah* di Baghdad, pendidikan Islam mengalami perubahan dan perkembangan baru. Madrasah diatur secara resmi oleh pemerintah sesuai dengan peraturan dan ketentuan. Karena perubahan inilah banyak ahli sejarah pendidikan Islam menyebut madrasah *Nizāmiyah* sebagai madrasah pertama terbesar, bukan madrasah pertama yang dibangun.¹⁴

Salah satu cabang Madrasah *Nizāmiyah* yang terbesar adalah madrasah *al-Nuriyah al-Kubra* yang terletak di Syiria dan dibangun oleh Nuruddin Zanky.¹⁵ Madrasah ini luasnya 1500 hektar, yang dilengkapi dengan perumahan untuk para guru, taman dan sungai buatan, air mancur, tempat pertemuan yang besar, ruangan kelas untuk kegiatan belajar mengajar, masjid, asrama mahasiswa, tempat tinggal pegawai, perpustakaan, kamar mandi, gudang, dan lain sebagainya.¹⁶

Madrasah juga dapat dijumpai di Saudi Arabia (Hijaz) khususnya Mekkah dan Madinah, India, Turki, Mesir, Persia, dan Indonesia. Menurut Hillerbrand, bahwa madrasah diperkenalkan di Hijaz ketika Hijaz berada di bawah kekuasaan Shalahudin al-Ayyubi. Pada tahun 1183-1184 gubernur Aden mendirikan sebuah madrasah yang bermadzhab Syafi'i. Sumber lain yang diberikan Azyumardi Azra,

¹³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011). 143

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Diantara madrasah-madrasah yang masyhur di dunia Islam saat itu adalah Madrasah *Nizāmiyah* dan Madrasah Nuruddin Zanki. Pada madrasah-madrasah tersebut diajarkan ilmu-ilmu '*Aqliyah*, *Naqliyah*, *Lisaniyah*. Ilmu-ilmu '*Aqliyah* adalah ilmu yang bersumber dan bertolak dari asas pemikiran dan penelitian manusia seperti: ilmu pasti, kedokteran, filsafat dan sebagainya, sedangkan ilmu-ilmu *Naqliyah* adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits seperti: tafsir, hadits, fiqh, tauhid, tasawwuf, dan sebagainya. Adapun ilmu-ilmu *Lisaniyah* adalah ilmu yang diucapkan oleh lisan (lidah), dengan kata lain ilmu-ilmu bahasa seperti nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, 'arud dan sebagainya. Lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007). 95

¹⁶ Mohammad Athiyah Abrasyi (al), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). 84

menyebutkan bahwa pemimpin yang pertama kali memperkenalkan madrasah di Mekkah adalah Afif Abd Allah Muhammad al-Ursufi (w. 595 H/1196 M) dengan nama madrasah *al-Ursufiyah*. Madrasah ini dibangun setahun sebelum Afif al-Ursufi membangun madrasah di Kairo. Madrasah ini dilengkapi dengan sebuah *Ribath* yang diberi nama *Ribat Abi Ruqaiyah*.¹⁷

Selanjutnya di Madinah terdapat madrasah *Jaubaniyah* yang terletak di wilayah antara Dar al-Syibak dan Al-Husn al-Atiq pada tahun 724 H/1323 M. selanjutnya, beberapa penguasa Dinasti Mamluk juga mendirikan madrasah yang dikenal dengan nama madrasah *Asbrafiyah*. Demikian pula Sultan Ghiyats al-Din atau A'zam Syah dari Bengal juga mendirikan madrasah di Madinah yang bersamaan waktunya dengan mendirikan madrasah di Mekkah. Selain itu, Zaini Abd al-Bashith juga mendirikan madrasah *al-Bashithiyah* di Madinah, dan Syam al-Din mendirikan madrasah *al-Zamaniyah*. dengan usaha yang demikian itu, maka pada abad ke 14 M sudah ada delapan buah madrasah di Madinah. Jumlah ini dinilai masih belum memadai, dan karenanya kegiatan keilmuan di Madinah lebih banyak dilakukan di Masjid Nabawi. Keadaan ini berlangsung sampai dengan bangkitnya madrasah-madrasah modern pada perempat terakhir abad ke-19.¹⁸

Di kerajaan Utsmani di Turki, kemajuan dan perkembangan wilayah kerajaan Utsmani yang luas berlangsung dengan cepat dan diikuti oleh kemajuan dalam bidang kehidupan lain yang penting, di antaranya bidang pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang maju pada masa kerajaan Utsmani adalah madrasah. Yang menjadi perhatian bukan hanya kuantitas bangunan, melainkan kualitas pendidikan. Terobosan bermakna dalam hal ini adalah perumusan kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan di madrasah berkembang secara dinamis menuju ke arah yang lebih baik. Salah satu hal yang berlaku dalam proses pengajaran di madrasah Turki Utsmani adalah mendorong para siswa untuk mengakses sebanyak mungkin buku yang membahas beragam bidang ilmu.¹⁹

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994). 63

¹⁸ Ibid.63

¹⁹ Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*. 131

Pembangunan madrasah dimulai pada abad ke-7 H/13 M, karena diintrodusir oleh dinasti Bani Saijuk. Sampai pada masa pembaruan pendidikan di kerajaan Utsmani, sekitar abad ke-18 M, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal di samping kuttab dan masjid. Selanjutnya ketika Turki mengadakan pembaruan pendidikan Islam, posisi madrasah mulai terancam dengan kehadiran sekolah-sekolah umum, dan setelah kerajaan Utsmani digantikan oleh system sekuler di bawah kekuasaan Kemal Attaturk, madrasah dihapuskan kedudukannya sebagai lembaga pendidikan Islam formal di Turki.

Selanjutnya di Tunis, madrasah disebarkan oleh Dinasti Hafsid (625-1228 H/941-1534 M). yang pertama dibangun adalah madrasah *Al-Ma'ard* pada tahun 650 H/1252 M. Dalam kronikel Tunis disebutkan adanya 11 madrasah di Tunis. Adapun di Maghrib, madrasah pertama yang didirikan adalah madrasah *al-Shaffarin* oleh Abu Yusuf Ya'kub bin Abd al-Haqq (656-985 H/1258-1286 M) di Fas pada tahun 685 H/1285 M. Di Mesir, madrasah dibangun oleh Shalah al-Din al-Ayyubi atas perintah Dinasti Abbasiyah. Pembangunan madrasah ini dilakukan dalam rangka melemahkan paham Syi'ah yang sudah tertanam di Mesir. Atas desakan Baghdad, Shalah al-Din al-Ayyubi segera menghapus kedaulatan Fatimiyah, lalu menggantikannya dengan Dinasti Ayyubiyah yang berafiliasi ke Baghdad. Tindakan selanjutnya untuk mengantisipasi paham Syi'ah di wilayah kekuasaannya, ia menutup al-Azhar baik sebagai masjid untuk shalat Jumat maupun sebagai universitas. Dengan mengikuti jejak *Nizam al-Muluk*, Shalah al-Din al-Ayyubi mendirikan madrasah-madrasah dalam rangka menghidupkan kembali ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Pada zaman Dinasti Mamluk dan Dinasti Ayyubiyah inilah jumlah madrasah mencapai tingkat yang luar biasa.

Di Persia, pertumbuhan dan perkembangan madrasah menurut sebagian para ahli, telah lebih dahulu dibandingkan dengan pertumbuhan dan perkembangan madrasah di beberapa Negara di dunia Islam sebagaimana tersebut di atas. Dengan mengutip pendapat al-Maqrizi, Athiyah al-Abrasyi berpendapat, bahwa madrasah al-Baihaqiyyah adalah madrasah yang pertama didirikan pada akhir abad ke-4 H (abad ke-11 M). Demikian pula Richard W. Bulliet berpendapat, dua abad sebelum madrasah Nidzammiah muncul di Naisabur (Persia) sudah berdiri madrasah, yaitu madrasah Miyan Dahiyah.²⁰

²⁰ Terdapat perdebatan di kalangan para ahli tentang madrasah yang pertama didirikan. Ahmad Tsalabi dalam karyanya *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* dan

Di Indonesia, pertumbuhan pertama madrasah terjadi di wilayah Sumatra dan Jawa. Hal ini dilatarbelakngi dengan pertumbuhan Islam sendiri yang tersebar di wilayah Sumatera dan Jawa. Yunus menjelaskan bahwa diantara pertumbuhan madrasah di Indonesia ialah madrasah *Adabiyah School* 1909 M, dan *Diniyah School Labai al-Yunusiy* (1915 M) di Sumatra Barat. Disusul kemudian dengan madrasah *Nadhatul Ulama* di Jawa Timur, madrasah *Muhammadiyah* di Yogyakarta, Madrasah Taswiq Thulab di Jawa Tengah, madrasah persatuan umat Islam di Jawa Barat, madrasah *Jami'at al-Khair* di Jakarta, madrasah *Amiriyah Islamiyah* di Sulawesi, dan madrasah *Assulthaniyah* di Kalimantan.²¹

Adabiyah School berperan sebagai madrasah (sekolah agama) sampai pada tahun 1914. namun pada tahun 1914 *Adabiyah School* berubah menjadi H.I.S yang pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama dalam rencana pelajarannya. Sekarang H.I.S Adabiyah itu telah menjadi sekolah rakyat dan S.M.P.²² Usaha mengadakan perubahan itu diikuti oleh Syaikh H.M. Thaib Umar yang mendirikan sekolah agama di Batu Sangkar pada tahun 1909 M, syaikh M. Thaib Umar mendirikan sekolah agama di Sungayang (daerah Batu Sangkar) dengan nama *Madrasah School* (sekolah agama).

Madrasah-madrasah tersebut dalam praktik pengajarannya memakai kitab-kitab karangan para ulama Mesir, seperti kitab *Durusun Nahwiyah*, dan *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*. Selaian itu, dimasukkan

Muhammad Abd Rahim Ghanimah dalam karyanya *al-Jami'ah al-Islamiyah al-Kubra*, berpendapat bahwa madrasah yang pertama didirikan pada abad kelima Hijriah (11 M) itu adalah madrasah Nidzammiyah di Baghdad yang didirikan pada tahun 457 H oleh Nizam al-Muluk. Akan tetapi, banyak pula bukti signifikan justru menunjukkan bahwa madrasah telah berdiri sejak abad ke-4 Hijriyah dan dihubungkan dengan penduduk Naishapur. San Abd al-'Al, yang secara khusus melakukan kajian mengenai pendidikan Islam abad itu, memperkuat pendapatnya dengan mengajukan bukti-bukti berdasarkan karya penulis-penulis abad ke-4 sendiri. Beberapa sumber yang ia kutip antara lain *Ahsan al-Taqasim Fi Ma'rifat al-Aqalim* karya al-Maqdisi (w. 378 H), *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra* karya al-Subki (316-388 H), *al-Rasail* karya Badi al-Zaman al-Hamadani (w. 398 H). Adam Men, dengan mengutip al-Hakim al-Naisaburi (w. 406 H/1015 M) pengarang Tarikh Naisabur, bahkan menyebutkan bahwa Abi Ishaq al-Isfiryani (w. 418 H/1027 M) adalah orang pertama yang mendirikan madrasah di Naisabur. lihat Athiyah Abrasyi (al), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) 79; Richard W. Bulliet, *The Patrician of Nisaphur: A Study In Medieval Islamic School History* (USA: Harvard University Press, 1972) 48; Syalabi, *Tarikh Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. 116

²¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1979).60

²² Ibid. 63

pula beberapa mata pelajaran lain seperti sejarah Islam; akhlak; dan adab sopan santun. Dalam dinamika perkembangannya, pola madrasah dibedakan atas tiga pola; 1) madrasah yang menyerupai Belanda; 2) madrasah yang menggabungkan secara lebih seimbang antara muatan-muatan keagamaan dan non-keagamaan; dan 3) madrasah diniyah (keagamaan) yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan dan menambahkan muatan-muatan umum secara terbatas.²³ Berbagai variasi dan format madrasah tersebut lahir sebagai respon pada tiga hal pula, yaitu: 1) menyaingi pendidikan modern yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Hal ini dilakukan sebagai reaksi terhadap pemerintahan Belanda yang diskriminatif, yakni tidak mau memberikan pendidikan yang baik dan bermutu bagi rakyat Indonesia, khususnya bagi umat Islam. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka umat Islam mendirikan sekolah modern dan unggul dalam bentuk madrasah. 2) mengikuti arus pembaruan pemikiran Islam yang terjadi di berbagai negara di dunia Islam, khususnya Mesir dan Turki. Dengan melalui pendidikan yang diselenggarakan di madrasah, diharapkan berbagai pemikiran modern tersebut dapat disampaikan kepada umat Islam yang selanjutnya dapat bangkit dan meninggalkan keterbelakangannya dalam berbagai bidang. 3) melestarikan ajaran Islam secara lebih sistematis dan terencana, sebagaimana yang terdapat dalam tradisi salaf. Melalui madrasah yang didirikan, yakni madrasah diniyah, ajaran Islam yang terdapat dalam berbagai kitab salafiyah dapat dipelihara dan disampaikan kepada generasi berikutnya.²⁴ Dengan mencermati uraian di atas, terdapat beberapa catatan yang menarik untuk diperhatikan, diantaranya ialah:

Pertama, bahwa madrasah adalah merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan Islam secara lebih terlembagakan secara khusus, terencana dan sistematis, serta terdapat di seluruh negeri di dunia Islam. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah memainkan peranan yang sangat besar bagi kemajuan Islam khususnya, dan bagi kemajuan Negara pada umumnya. *Kedua*, madrasah adalah lembaga pendidikan yang tergolong dinamis dan progresif. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya motivasi dan tujuan berdirinya madrasah tersebut. Yakni di samping tujuan yang bersifat ideology-politis, sebagaimana yang terdapat pada motivasi dan latar belakang berdirinya madrasah *Nizāmiyah*, juga untuk tujuan pengembangan

²³ Maksum, *Madrasah* (Jakarta: LOGOS, 1999). 111

²⁴ Abudinata, *Manajemen Pendidikan*. 306

ajaran agama, menyiapkan tenaga kerja, member-dayakan manusia, pengembangan ilmu pengetahuan, serta mendukung lahirnya kebangkitan dunia Islam, serta melepaskan dirinya dari penjajahan pihak asing. Motivasi dan tujuan pendirian madrasah yang demikian itu dapat dilihat pada berdirinya madrasah di Indonesia, Mesir dan India.

Ketiga, maju mundurnya madrasah ternyata memiliki hubungan yang erat dengan situasi dan kondisi politik pemerintahan Islam yang mendukung madrasah tersebut. Ketika kekuasaan politik pemerintah tersebut kuat, maka madrasah pun ikut tumbuh dan berkembang secara kuat. Sebaliknya jika kekuatan politik tersebut hancur, maka madrasah pun ikut pula hancur. Keadaan madrasah yang demikian itu, dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan di kerajaan Turki Utsmani, di kekhalifahan Islam di Spanyol, dan pada dinasti Mughal di India, dengan sedikit pengecualian. Yakni bahwa madrasah yang ada di Mughal India tidak seluruhnya punah, karena umat Islam di India, masih cukup besar jumlahnya.

Keempat, berbeda dengan negara-negara di dunia Islam lainnya, madrasah yang tumbuh di Indonesia memiliki motivasi yang lebih bervariasi dibandingkan dengan motivasi tumbuhnya madrasah di negara-negara Islam tersebut. Di Indonesia, madrasah selain mencerminkan sebuah lembaga pendidikan Islam yang unggul, juga sebagai lembaga pendidikan yang modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, serta sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara khusus untuk kepentingan pendalaman ajaran agama Islam (*Tafaqquh fi al-din*). *Kelima*, pertumbuhan dan perkembangan madrasah selain memperlihatkan dukungan yang kuat dari pemerintah, juga adanya partisipasi yang kuat dari golongan masyarakat yang tergolong mampu. Hal ini dapat dilihat dari proses dan sumber dana yang dibutuhkan untuk pembangunan madrasah yang selain bersumber dari pemerintah juga dari masyarakat. Khusus dalam konteks pembangunan madrasah di Indonesia, peranan masyarakat melalui berbagai organisasi dan yayasan, jauh lebih besar dibandingkan dengan peran yang dilakukan oleh pemerintah.

Keenam, kehadiran madrasah memperlihatkan besarnya peran dan tanggung jawab pemerintah dan umat Islam terhadap kemajuan dan kejayaan umat Islam. Peran dan tanggung jawab umat Islam ini antara lain sebagai respons terhadap sikap pemerintah colonial yang pada umumnya tidak suka terhadap kemajuan pendidikan Islam, khususnya

pendidikan agama.²⁵ *Ketujuh*, berdirinya madrasah merupakan usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.²⁶

Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah, tidak lain adalah sekolah. Secara nyata, lembaga pendidikan ini mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke dua puluh.²⁷ Madrasah lahir dari inisiatif pembaharuan pendidikan pesantren yang dikenal semata-mata karena pendidikan agamanya, di lain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama.²⁸ Maka jelaslah, kehadiran madrasah dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan di kalangan umat Islam.

Keinginan tersebut juga dilatarbelakangi oleh pengalaman historis yang lain, dimana selama ratusan tahun dijajah oleh Belanda, umat Islam selalu menjadi korban yang paling empuk, mengapa demikian?. Karena umat Islam dianggap sebagai umat yang terbelakang, tidak tahu-menahu perihal ekonomi khususnya pada aspek keduniaan. Sementara itu, dilain pihak orang-orang yang mengatasnamakan dirinya anti Islam memanfaatkan kondisi keterbelakangan tersebut. Mereka berfoya-foya, dengan semata-mata memandang hidup hanya untuk dunia ini. karenanya, dalam bidang pendidikan pun mereka tolak segala sesuatu yang berbau agama Islam. Bagi mereka, pendidikan adalah untuk mencerdaskan otak dan melatih tangan supaya trampil bekerja, tidak perlu alternative tujuan yang lain. Bahkan lembaga pendidikan sekular yang mereka ciptakan itu, tujuan hakikinya, sekedar untuk memperoleh tenaga kerja di pabrik-pabrik atau birokrasi pemerintah rendahan.²⁹

Melihat keadaan tesebut, sekelompok pembaharu Islam di Indonesia, setelah mendapat inspirasi atau pengaruh dari gerakan pembaharu di Timur Tengah, akhirnya merumuskan *kehittab* baru

²⁵ Ibid.

²⁶ Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006). 115

²⁷ Anton Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembangunan Perguruan Agama*, II (Jakarta: Penerbit Dermaga, 1982). 19

²⁸ Ibid. 18

²⁹ Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3S, 1986). 7

dalam dunia pendidikan, yaitu mewujudkan impian demi kepentingan dunia dan akhirat sekaligus. Keseimbangan dua kehidupan ini menjadi urgen dan menjadi harapan bagi semua manusia, untuk itu munculah inisiatif dalam pembaharuan pendidikan, yakni menyeimbangkan pendidikan pesantren dan sekolah umum, dan kemudian model madrasahlah yang menjadi pilar keseimbangan dua kehidupan yang dimaksudkan.³⁰

Perjuangan pendidikan dengan merumuskan pembaharuan pendidikan Islam dalam wujud madrasah tidaklah mulus seperti yang dicita-citakan semula. Nama madrasah yang dimaksudkan, semula merupakan suatu lembaga pendidikan dengan sistem klasikal saja, tanpa dibarengi dengan pemodifikasian kurikulum yang diajarkan, al hasil, madrasah menjadi stagnan dan menjadi lembaga pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan pesantren tradisional.

Melihat kondisi madrasah yang demikian, maka pada tahun 70 an pihak pemerintah melalui Departemen Agama mengadakan upaya untuk memperbaiki mutu madrasah, salah satu aspeknya adalah dari segi kurikulum. Ditetapkan secara seragam, agar seluruh madrasah yang ada di Indonesia menerapkan satu macam kurikulum, dengan perimbangan: 70% bidang studi Ilmu Pengetahuan Umum, dan 30% bidang studi agama. Dasar pertimbangan utamanya ialah supaya lulusan madrasah mampu menyeimbangi lulusan dari pendidikan non-agama.

Namun, apakah madrasah dalam kedudukannya saat ini mutu dan kualitasnya dapat diandalkan?. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu survai khusus terkait dinamika perkembangan madrasah di Indonesia. Sejauh ini, lembaga pendidikan Islam (madrasah) telah mampu berkiprah dalam memajukan pendidikan di Indonesia, dengan menjadikan bidang studi umum dalam porsi 70% dari seluruh isi kurikulum, siswa madrasah dapat maju selangkah guna mengejar ketertinggalan mereka dari siswa sekolah umum yang sederajat. Juga secara yuridis, ijazah madrasah dipandang sama nilainya dengan ijazah sekolah umum yang lain, sehingga kebijakan tersebut sekaligus telah mengangkat *prestige* sosial madrasah.

Akan tetapi di lain pihak, porsi bidang studi agama Islam yang tinggal 30%, ternyata juga mengundang masalah baru. Dengan alokasi waktu yang cukup singkat itu, siswa madrasah menjadi kurang

³⁰ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1986). 109

menguasai keilmuan agama yang mereka geluti, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Arab. Akibatnya, diri mereka seperti terbelah dua, memiliki keilmuan yang belum sama-sama matang. Penguasaan ilmu umum belum mencapai standar yang diinginkan, sebaliknya dalam bidang ilmu keagamaan mutu mereka jelas berkurang. Walhasil, sebagai lembaga pendidikan Islam, keberadaan madrasah dewasa ini masih dapat dipersoalkan.³¹

Melacak Akar Pertumbuhan dan Pembaruan Madrasah di Indonesia

Berdasarkan fakta sejarah, sebagaimana dijelaskan di atas, kehadiran madrasah ditujukan agar menjadi lembaga pendidikan yang unggulan dan berkualitas tinggi. Hal ini terbukti pada lembaga pendidikan *Adabiyah School* yang didirikan oleh Abdullah Ahmad di Padang Panjang, selain terdapat mata pelajaran agama, di lembaga tersebut juga diajarkan mata pelajaran umum, seperti sejarah, ilmu bumi, fisika, dan matematika. Selain itu, di madrasah *Adabiyah School* ini juga diberikan muatan *bilingual language* yang meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, dan Bahasa Arab. Dengan Bahasa Inggris para siswa diharapkan dapat mengakses ilmu pengetahuan modern; dengan bahasa Belanda diharapkan para siswa dapat menguasai politik kolonial Belanda, dan dengan bahasa Arab, diharapkan para siswa dapat mengakses ilmu agama Islam dari sumber aslinya.

Selain itu, para siswa yang belajar di madrasah *Adabiyah School* juga diasramakan, hal ini memicu agar terciptanya kondisi yang mendukung untuk menuntut ilmu, juga agar ketrampilan, akhlak, dan kepribadiannya dapat terbina dengan baik. Para pendidik yang mengajar di *Adabiyah School* adalah pendidik profesional, dan manajemen yang diterapkan juga manajemen yang modern. Dengan mutu demikian itu, lulusan madrasah *Adabiyah School* tidak kalah dari lulusan sekolah Belanda. Atas dasar ini, maka tidaklah mengherankan jika pemerintah Belanda tidak menaruh curiga terhadap madrasah *Adabiyah School*, bahkan ia memberikan bantuan dana dan tenaga guru.

Namun dalam perkembangan saat ini, masih banyak ditemukan madrasah yang belum mencotoh dan sekaligus mengadospsi kurikulum yang dimiliki oleh madrasah *adabiyah school*, dan ironisnya banyak diantara masyarakat saat ini yang mendirikan madrasah hanya dengan asal-asalan, tanpa perencanaan, persiapan konsep, serta

³¹ Ibid. 110

sumber daya manusia yang memadai. Dengan keadaan seperti ini, citra madrasah menjadi berkurang. Beberapa ahli pendidikan mencoba mencari akar penyebab degradasinya citra madrasah. Di antara sebab-sebab tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, pengelola madrasah banyak didominasi oleh kalangan umat Islam tradisional dan konservatif. Mereka cenderung memahami Islam sebagai agama semata-mata, dan karenanya menganggap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai yang bukan urusan Islam, dan karenanya tidak perlu diajarkan kepada masyarakat. Dengan sikap yang demikian, mereka cenderung jumud, statis, dan mencurigai hal-hal yang bersifat modern. Selanjutnya mereka menganggap ilmu agama sebagai yang sudah final, dan mengajar dianggap sebagai proses mewariskan ilmu yang harus diterima apa adanya, berorientasi ke masa lalu, bekerja tanpa perencanaan, kurang mementingkan mutu, dan kurang menghargai waktu.

Kedua, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya masuk ke dalam sistem pendidikan. Keadaan ini terasa amat memberatkan, terutama bagi madrasah yang belum memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan financial secara mandiri. Akibat dan kekurangan financial ini mereka tidak mampu mengadakan berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan, tidak mampu membayar gaji guru secara layak, dan tidak mampu melakukan perencanaan pembelajaran, serta tidak dapat menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis pada membelajarkan para siswa. *Ketiga*, perumusan visi, misi, serta tujuan pendidikan agama Islam (madrasah) belum sepenuhnya berjalan secara maksimal, selain itu banyaknya madrasah yang dikelola dengan manajemen keluarga, dan cenderung berdasarkan visi, misi, dan tujuan keluarga yang bersangkutan.³²

Beberapa penyebab di atas telah mulai terjawab, dimana pada tahun 1975, citra keterbelakangan madrasah sebagaimana disebutkan mulai berubah dan berkurang. Hal itu dibarengi dengan adanya surat keputusan bersama (SKB) 3 menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri). Pada tahun 1975 madrasah baru diakui sebagai lembaga pendidikan formal yang memuat mata pelajaran agama sebanyak 30% dan mata pelajaran umum 70%. Di dalam SKB 3 menteri tersebut madrasah Ibtidaiyah (MI) dianggap setingkat dengan sekolah dasar (SD), madrasah

³² Abudinata, *Manajemen Pendidikan*. 309

tsanawiyah (MTs) dianggap setingkat dengan sekolah menengah pertama (SMP), dan madrasah aliyah dianggap setingkat dengan sekolah menengah atas (SMA). Selain itu, SKB 3 menteri juga menganggap ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas, dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.³³

Senada dengan Maksum, Zuhairini mengatakan hal yang sama bahwa salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap madrasah adalah surat keputusan antara menteri Agama dan menteri P&K. No. 0299/U/1984 (Dik. Bud); 045/1984 (Agama) tahun 1984; tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah yang isinya antara lain ialah mengizinkan kepada lulusan sekolah (madrasah) agama untuk melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi. Hal ini berarti adanya pengakuan yang resmi dari pemerintah terhadap persamaan derajat dan kemampuan ilmiah antara madrasah agama Islam dan sekolah umum di Indonesia.³⁴

Selanjutnya SKB 3 menteri juga menyatakan, bahwa pengelolaan madrasah dilakukan oleh menteri agama, pembinaan mata pelajaran agama pada madrasah dilakukan oleh menteri agama dan pembinaan pegawai dan pengawasan mutu mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan, bersama-sama dengan menteri agama dan menteri dalam negeri. Sebagai pengaruh positif dari SKB 3 menteri ini, maka tamatan madrasah Aliyah dapat melanjutkan ke studi perguruan tinggi umum negeri. Pada tahun 1978 misalnya, rektor institut Pertanian Bogor (IPB) Prof. Dr. Andi Hakim Nasution menerima lulusan terbaik Madrasah Aliyah sebagai mahasiswa IPB melalui jalur PMDK (Penelusuran Minat dan Kemampuan).³⁵

Namun demikian, munculnya SKB 3 menteri tersebut menimbulkan problema bagi penyediaan mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam. seperti UIN, IAIN, dan STAIN. Dengan berkurangnya mata pelajaran agama menjadi 30% sangat sulit diharapkan dapat dihasilkan lulusan madrasah Aliyah yang dapat menjadi calon mahasiswa perguruan tinggi Islam yang unggul. Lulusan Madrasah

³³ Maksum, *Madrasah*.

³⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). 198

³⁵ Maksum, "Kebijakan Orde Baru Terhadap Madrasah," *Madrasah: Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan* 2, no. 3 (1998). 28

Aliyah produk SKB 3 menteri tidak dapat menjadi bibit unggul Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, untuk mengatasi masalah ini, maka pada zaman Munawir Sjadzili sebagai Menteri Agama, didirikanlah Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yang memuat mata pelajaran agama 70% dan mata pelajaran umum 30%. MAPK ini menurut Munawir Sjadzili dianggap sebagai sebuah eksperimen yang berhasil. Buktinya pada tahun 1992, Munawir Sjadzili menemukan 40 orang lulusan MANPK yang diterima di al-Azhar, tanpa testing.³⁶

Selanjutnya, pada era Tarmizi Taher sebagai Menteri Agama, MAPK diubah menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Dengan adanya perubahan ini, maka MAPK yang semula sebagai program yang bersifat eksperimen, berubah menjadi MAK yang bersifat permanen. Persyaratan MAPK yang semula ditetapkan dengan keputusan Menteri, menjadi persyaratan MAK yang cukup dengan SK kepala Kanwil agama setempat. Perubahan MAPK ke MAK juga disertai dengan perubahan jumlah pelajaran agama pada kedua madrasah tersebut.

Pada tahun 1989, indikasi ketertinggalan madrasah karena belum masuk ke dalam sistem pendidikan nasional juga berubah. Dengan keluarnya undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka madrasah masuk sebagai bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dengan masuknya ke dalam bagian dan Sistem Pendidikan Nasional ini, maka eksistensi, fungsi dan peran madrasah secara nasional semakin diakui. Pengakuan terhadap madrasah sebagai bagian dan Sistem Pendidikan Nasional ini dengan sendiri memiliki dampak yang signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Kurikulum madrasah, biaya, guru, sarana dan prasarana, serta manajemen yang dibutuhkan madrasah akan mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Seiring dengan masuknya madrasah ke dalam bagian dan Sistem Pendidikan Nasional ini, maka bantuan pinjaman dari Negara-negara donor, seperti dari *Asian Development Bank* (ADB), *Islamic Development Bank* (IDB), dan lainnya yang semula hanya untuk sekolah-sekolah yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kini juga diberikan kepada madrasah. Melalui dana bantuan tersebut, maka Departemen Agama mulai mengembangkan madrasah model, yaitu madrasah yang ditandai oleh dua ciri. Pertama, memiliki berbagai

³⁶ Ibid.

keunggulan yang tidak dijumpai pada madrasah pada umumnya. Kedua, memiliki kewajiban untuk membina dan meningkatkan madrasah lainnya.

Sebagai madrasah yang unggul, madrasah model memiliki berbagai keistimewaan sebagai berikut. *Pertama*, memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap dan mewah; *Kedua*, kurikulum Plus, yaitu kurikulum yang diturunkan dari visi dan misi lembaga. *Ketiga*, memiliki laboratorium yang lengkap untuk mendukung pembelajaran bahasa asing dan pelajaran *science*. *Keempat*, memiliki perpustakaan dengan koleksi lengkap untuk mendukung pengembangan bahan pembelajaran dan mendorong anak dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan untuk berbagai bidang studi. *Kelima*, memiliki guru yang diseleksi berdasarkan *distinctive competencies*. *Keenam*, memiliki murid yang diterima merupakan anak-anak pilihan berdasarkan saringan prestasi akademik dan jenjang pendidikan sebelumnya. *Ketujuh*, memiliki waktu pembelajaran yang lebih panjang dibandingkan sekolah biasa, karena ada kurikulum misi. *Kedelapan*, menetapkan biaya sekolah cukup tinggi yang hanya dapat dijangkau oleh siswa dengan latar belakang ekonomi yang mampu. *Kesembilan*, memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada guru dan staff yang memungkinkan guru betah mengajar di sekolah tersebut dan tidak pindah ke sekolah lainnya, dan *Kesepuluh* menggunakan model asrama, yang memungkinkan siswa memiliki waktu belajar yang cukup dan dapat dibina akhlak dan kepribadiannya secara maksimal.³⁷

Selain memiliki ciri-ciri tersebut di atas, madrasah model juga ditandai oleh adanya perubahan paradigma yang berbeda dengan paradigma sekolah biasa. Jika pada sekolah biasa menganggap sekolah sebagai Auditorium, maka pada madrasah model, sekolah dianggap sebagai Laboratorium. Dalam paradigma lama (Auditorium), peserta didik diibaratkan seperti pengunjung suatu pertunjukkan, menyaksikan langsung, mencatat, dan mendiskusikannya. Adapun paradigma baru (Laboratorium), peserta didik didorong aktif untuk mengembangkan keingintahuannya, konsentrasi dan diskusi dengan guru serta narasumber lainnya tentang materi-materi yang belum dipahami. Pada paradigma baru ini, peserta didik membahas persoalan dan mencari jalan penyelesaiannya, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator,

³⁷ Fuad Fachruddin, "Madrasah Model: Indikator Obyektif Dan Operasionalisasi," *Madrasah Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan* 2, no. 3 (1998). 16

peserta didik menjadi subjek pembelajaran, dan guru berfungsi sebagai fasilitator dan pengkaji.

Selain madrasah unggulan dan madrasah model tersebut bermunculan pula madrasah-madrasah unggulan yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui berbagai yayasan yang dikelola dengan manajemen yang modern dan didukung oleh kalangan pengusaha yang memiliki komitmen, integritas, dan tanggung jawab untuk memajukan pendidikan Islam. Sekolah unggulan yang dikelola oleh masyarakat ini semakin hari semakin banyak jumlahnya. Sekolah-sekolah Islam unggulan tersebut antara lain misalnya Insan Cendekia di Serpong, Tangerang, Banten, sekolah Islam Al-azhar, Kebayoran Baru, sekolah Islam Al-izhar, Pondok Labu, Sekolah Islam Dian Daktika, Perumahan Cinere, Gandul, Yayasan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan beberapa madrasah lain yang saat ini telah berkembang dan maju. Madrasah unggulan ini masih dapat ditambah jumlahnya dengan madrasah-madrasah yang ada di lingkungan pesantren yang menerapkan pendidikan model asrama dengan menggunakan bahasa pengantar Arab dan Inggris, kemampuan dalam bidang teknologi komunikasi, berbagai ketrampilan hidup dan lain sebagainya. Bukti keunggulan madrasah-madrasah ini antara lain ditandai oleh prestasi lulusannya dalam ujian nasional, banyak lulusannya yang diterima di perguruan tinggi papan atas di dalam dan di luar negeri, tampil sebagai juara berbagai perlombaan tingkat nasional maupun internasional, serta adanya berbagai keunggulan sebagaimana ciri-ciri sekolah unggulan sebagai-mana tersebut di atas.³⁸

Saat ini, bermunculan pula madrasah yang dikelola dengan manajemen *corporate*, yaitu pengelolaan yang ditujukan untuk memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan kepada seluruh pelanggannya. Untuk dapat memberikan pelayanan yang memuaskan ini, maka pada seluruh komponen pendidikannya dilakukan dengan standarisasi tingkat nasional melalui Badan Akreditasi Sekolah dan Madrasah (BAN-SM), sampai dengan standarisasi tingkat internasional melalui *Internasional Standart Organization* (ISO). Isi atau kurikulum pendidikan, proses, lulusan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan dan evaluasi pendidikan standarisasi. Hasil akreditasi tersebut ada yang mencapai nilai memuaskan (A dan A+). Tidak hanya itu, madrasah juga telah menggunakan logika *corporate* sambil tetap memelihara misi Islamnya,

³⁸ Abudinata, *Manajemen Pendidikan*. 314

yakni membantu kaum yang kurang mampu. Dengan ciri *corporate* ini, Pesantren Darun Najah misalnya: telah memberlakukan model *pastfood* dalam penerimaan siswanya, yakni ketika calon siswa datang langsung dites dan langsung pula ditentukan hasilnya.

Selanjutnya terhadap para guru, pesantren Darun Najah memberlakukan pendekatan upah atau gaji yang berbasis pada prestasi dan kinerja yang dicapai guru tersebut. Selanjutnya pesantren Darun Najah juga melihat civitas akademika sebagai market yang memerlukan berbagai kebutuhan, dan untuk memenuhi kebutuhan ini, pesantren Darun Najah melakukan kerja sama yang saling menguntungkan dengan berbagai perusahaan yang sudah memiliki *benchmark*.³⁹ Dan melalui undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional saat ini, perkembangan dan kemajuan madrasah di masa era reformasi ini tampak lebih dinamis dan progresif, karena undang-undang tersebut telah mempertegas pengakuannya terhadap madrasah dan memberikan anggaran pendidikan dari APBN yang mengalami kenaikan yang amat signifikan. Melalui anggaran ini, pemerintah menerapkan pendidikan gratis bagi siswa yang kurang mampu, memberikan bantuan operasional sekolah (BOS), memberikan bantuan beasiswa bagi anak berprestasi, meningkatkan penghasilan para guru dan dosen melalui program sertifikasi guru dan dosen, memberikan bantuan buku ajar, dan berbagai kemudahan lainnya.

Kontribusi Madrasah dan Animo Masyarakat dalam Membangun Bangsa

Dalam catatan ini, penulis akan utarakan beberapa bukti riil mengenai kontribusi madrasah dalam pembangunan bangsa diantaranya ialah; *Pertama*, madrasah telah memiliki sumbangan yang besar dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Dengan kedudukannya yang setara dengan sekolah umum, madrasah telah berperan dalam mendukung terlaksananya program wajib belajar Sembilan tahun. Para siswa yang tamat madrasah Ibtidaiyah dan madrasah Tsanawiyah dianggap telah melaksanakan wajib belajar Sembilan tahun.

Kedua, madrasah telah berjasa memberikan peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melalui madrasah yang unggul, para lulusan madrasah dapat

³⁹ Azhari, "Manajemen Pendidikan Pesantren Darun Najah" (UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

masuk ke berbagai program studi atau jurusan umum, seperti ekonomi, teknik, kedokteran dan lainnya pada perguruan tinggi papan atas, baik di dalam maupun luar negeri. *Ketiga*, madrasah telah berjasa membantu masyarakat dari kalangan ekonomi kurang mampu untuk memperoleh pendidikan yang baik. Dengan manajemen yang berbasis masyarakat, serta dengan biaya pendidikan yang relative lebih terjangkau, madrasah telah memberikan bantuan yang luar biasa pada masyarakat yang kurang mampu. Bahkan ketika terjadi krisis ekonomi di tahun 1998, madrasah termasuk lembaga pendidikan yang relative bertahan dengan baik.

Keempat, madrasah yang unggul telah memberikan andil bagi lahirnya kalangan elite muslim yang lebih mampu. Mereka ini pada gilirannya dapat memberikan bantuan bagi pengembangan madrasah di masa selanjutnya. *Kelima*, madrasah dengan ciri utamanya sekolah umum yang berciri khas keIslaman, telah memberi sumbangan bagi pembinaan akhlak dan moralitas masyarakat yang lebih baik dibandingkan dengan pembinaan akhlak dan moralitas lulusan sekolah umum. Keenam, madrasah telah berjasa dalam mengangkat citra umat Islam secara keseluruhan. dengan adanya madrasah yang unggul selain menunjukkan besarnya perhatian kalangan Islam terhadap pendidikan, juga telah menunjukkan bahwa umat Islam juga mampu mengadakan dan mengelola pendidikan yang unggul.⁴⁰

Beberapa kontribusi di atas, bukan semata-mata perwujudan yang final, melainkan sebuah capaian kecil dalam pembangunan bangsa ini, karena bangsa Indonesia yang memiliki wilayah luas belum terlalu cukup dapat dilihat dari capaian madrasah sebagaimana di uraikan di atas, dan tentunya masih membutuhkan semangat perjuangan para pengelola lembaga pendidikan madrasah) untuk selalu memiliki sumbangsih yang besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu bentuk terwujudnya pembangunan bangsa ini dapat dilihat dari semangat dan munculnya kesadaran masyarakat untuk bersekolah, khususnya di lembaga pendidikan Islam (Madrasah).

Secara nasional belum ada hasil penelitian yang menginformasikan secara lengkap dan akurat tentang animo masyarakat pada madrasah. Namun berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa madrasah yang unggul, dapat disimpulkan bahwa animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah semakin hari semakin meningkat.

⁴⁰ Abudinata, *Manajemen Pendidikan*. 316

Data observasi ini penulis himpun dari beberapa daerah di Kalimantan Timur dan Jawa, khususnya Jawa Timur. Dimana masyarakat muslim lebih banyak memilih masuk Madrasah dibanding dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya. Selain itu pemilihan madrasah juga dilatarbelakangi oleh keinginan orang tua untuk menaruh anaknya di lingkungan pesantren, karena banyak diantara madrasah yang berkembang dibawah pesantren yang maju.

Catatan Akhir

Kehadiran madrasah merupakan sebuah jawaban yang cukup memberikan solusi bagi perkembangan dunia modern saat ini, sehingga orang tua harus lebih bijak memilih lembaga pendidikan yang mampu memeberikan suguhan perubahan, baik dalam hal karakter, intelektual ataupun pada bidang keterampilan, karena saat ini telah banyak berkembang madrasah yang dimodifikasi kurikulumnya untuk menyeimbangi kebutuhan dunia modern. Selain itu layanan pendidikan yang diberikan mampu menanamkan ide-ide modernisasi, dan nilai-nilai ajaran agama *abl assunah wa al jama'ah*. Dengan berbagai upaya ini, diharapkan akan muncul dan berkembangnya madrasah yang lebih unggul dan menjadi pusat pendidikan unggulan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abrasyi (al), Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Abrasyi (al), Mohammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Abudinata. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group, 2012.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group, 2011.
- Azhari. “Manajemen Pendidikan Pesantren Darun Najah.” UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Badawi, Abd al-Majid Abd al-Futuh. *Al Tārikh Al-Siyāsī Wa Al-Fikr*. Al-manshur Mathabi al-Wafa, 1988.

- Bawani, Imam. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1986.
- Bulliet, Richard W. *The Patrician of Nisaphur: A Study In Medieval Islamic School History*. USA: Harvard University Press, 1972.
- Daroini, Mustajib. "Madrasah Nizāmiyah: Studi Geneologis Madrasah Pada Islam Klasik." *Jurnal Ilmiah Manabij* 2, no. 1 (2010).
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Media Group, 2007.
- Djaelani, Anton Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembangunan Perguruan Agama*. II. Jakarta: Penerbit Dermaga, 1982.
- Fachruddin, Fuad. "Madrasah Model: Indicator Obyektif Dan Operasionalisasi." *Madrasah Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan* 2, no. 3 (1998).
- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Maksum. "Kebijakan Orde Baru Terhadap Madrasah." *Madrasah: Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan* 2, no. 3 (1998).
- . *Madrasah*. Jakarta: LOGOS, 1999.
- Nasional, Kementrian Pendidikan. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media, 2009.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rukiati, Enung K. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Stanton, Charles Michael. *Higher Learning in Islam; The Classical Period, AD. 700-1300*. Maryland: Rowman An Littlrfeld, 1990.
- Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3S, 1986.
- Syalabi, A. *Tarikh Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Mesir: Ksyyaf un Nasyr Wa Al-Thiba'ah Wa Al-Tauzi', 1954.
- Tritton, A. S. *Materials On Muslim Education In the Middle Age*. London: Lucaz, 1957.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Arabic*. Beirut: Librarie Du Liban London, 1974.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1979.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.